

EFEKTIVITAS SENSOR MANDIRI PADA ORANG TUA TERHADAP TONTONAN ANAK USIA 2-6 TAHUN

Rusnawati

Jurusan Komunikasi Islam Fakultas D'wah dan Komunikasi (FDK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry- Banda Aceh
Corresponding Author: Roesna1977@mail.com

Abstract

Despite the fact that the Film Censorship Institute (LSF) has shown Censorship, many parents still don't pay attention to the age classification when they choose shows for their kids. They blame films and institutions that take care of films because they think there isn't enough censorship on the shows their kids watch. For the public, the shows should be free so that they can choose which ones are good based on the age of the people who will be watching. Documentation and interviews are used to get data for this type of research. It is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. People who study self-censorship say that parents aren't just there for their kids when they watch shows. They also must be smart about what shows their kids watch. Some parents in Gampong Mulia still find it hard to do censorship on their own because they can't always watch their kids. People who work outside the home and those who work at home have to do other things, too. There are a lot of shows that parents give to their kids, like cartoons, educational shows, kids' songs, and more. Gampong Mulia's independent censorship is very effective for parents who went to high school or college, but parents who only went to elementary or junior high school don't have the same level of control over what their kids watch. In this way, the calculation of how effective the school is in terms of welfare can be seen.

Keywords: *Effectiveness, Self Sensor, TV programs*

Abstrak

Meskipun Lembaga Sensor Film (LSF) telah menunjukkan Sensor, banyak orang tua masih tidak memperhatikan klasifikasi usia ketika mereka memilih acara untuk anak-anak mereka. Mereka menyalahkan film dan institusi yang mengurus film karena mereka pikir tidak ada cukup sensor pada acara yang ditonton anak-anak mereka. Bagi masyarakat, tayangannya harus gratis sehingga mereka bisa memilih mana yang bagus berdasarkan usia orang yang akan menonton. Dokumentasi dan wawancara digunakan untuk mendapatkan data untuk jenis penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Orang-orang yang mempelajari sensor diri mengatakan bahwa orang tua tidak hanya ada untuk anak-anak mereka ketika mereka menonton pertunjukan. Mereka juga harus pintar-pintar melihat tayangan yang ditonton anak-anaknya. Beberapa orang tua di Gampong Mulia masih kesulitan melakukan sensor sendiri karena tidak bisa selalu mengawasi anaknya. Orang yang bekerja di luar rumah dan mereka yang bekerja di rumah juga harus melakukan hal lain. Ada banyak sekali tayangan yang diberikan orang tua kepada anaknya, seperti kartun, tayangan edukatif, lagu anak-anak, dan lainnya. Sensor independen Gampong Mulia sangat efektif untuk orang tua yang bersekolah di sekolah menengah atau perguruan tinggi, tetapi orang tua yang hanya bersekolah di sekolah dasar atau sekolah menengah pertama tidak memiliki tingkat kontrol yang sama atas apa yang ditonton anak-anak mereka. Dengan cara ini dapat dilihat perhitungan seberapa efektif sekolah dalam hal kesejahteraan

.Kata Kunci: *Efektivitas, Sensor Mandiri, Tontonan Anak*

PENDAHULUAN

Menonton film pada era modern sudah menjadi kebutuhan bagi setiap individu. Entah itu lewat televisi, bioskop, unduhan pribadi di laptop, atau menonton beramai-ramai di sebuah pagelaran film layar tancap, dan sebagainya. Genre filmnya pun bermacam-macam seperti aksi, petualangan, horor, drama, sejarah, fiksi, dan lain sebagainya.

Di satu sisi film dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan pribadi

(psikologi, karakter, pola pikir) dan perkembangan komunitas/kelompok (budaya, bisnis, gaya hidup). Namun di sisi lain ia juga dapat memperburuk perkembangan tersebut. Sebagai contoh, degradasi moral dan mental sebagian pelajar Indonesia yang tengah terjadi.

Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia. Masa usia dini menjadi dasar pijakan utama untuk perkembangan manusia di tahap usia selanjutnya, seperti masa remaja dan dewasa. Kompleksnya perkembangan anak di masa usia dini menuntut banyak stimulus hingga perkembangan itu dapat mencapai titik optimal. Pada kenyataannya sering sekali anak-anak dibiarkan ikut menonton sinetron yang biasa ibunya atau bapaknya tonton. Seharusnya, orang tua dituntut untuk mampu mengarahkan anaknya untuk menonton hal-hal yang bernuansa anak-anak dan sesuai dengan kapasitasnya. Tapi apa daya anak-anak sekarang selalu dilepas dari pengawasan orang tua, bahkan orang tuanya lebih mengikuti kemauan si anak.

Melakukan pemilahan dalam menonton film bagi anak-anak bukan berarti semata-mata dilakukan secara sendiri. Di sekolah, para guru mendampingi peserta didik untuk memilih tontonan film secara selektif dan mendidik, sementara di rumah, orang tua sama sekali tak acuh dengan apa yang ditonton oleh anak-anaknya (merasa anak-anaknya sudah cukup mendapat pendidikan di sekolah).

Mandiri itu bukan parsial, pada esensinya memiliki makna saling melengkapi. Setiap usaha untuk membantu para kader bangsa (untuk dapat memilah sisi baik dan buruk dari sebuah film, kemudian mengambil sisi yang baik untuk dijadikan motivasi, inspirasi berinovasi, membangkitkan kreativitas, memiliki moral serta mental yang baik, bahkan menjadi kader yang memiliki pola pikir ‘kemajuan bangsa’) menjadi terintegrasi satu sama lain. Usaha sensor mandiri ini sama sekali tidak terpisahkan.

Adapun hal-hal sensitif yang perlu diperhatikan di dalam film, antara lain adalah agama (Intoleransi, pelecehan, penodaan, penistaan), perjudian, diskriminasi (SARA, gender, stereotipe), kekerasan (sadisme dan ancaman yang mudah ditiru), narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), serta pornografi.

Masyarakat harus bisa melakukan sensor mandiri terhadap tayangan yang ada. Masyarakat yang menentukan mana yang layak dan mana yang tidak, semakin banyaknya berbagai tayangan yang begitu mudah diakses oleh mereka yang sebenarnya belum pantas atau layak untuk melihat acara tersebut semakin menegaskan pentingnya membangun sebuah gerakan sosial sensor mandiri.

Berdasarkan beberapa studi yang dilaksanakan LSF (Lembaga Sensor Film) ditemukan bahwa kemajuan teknologi memberi celah untuk film lolos sensor. Hal ini karena teknologi memberi ruang gerak berbagai film atau tayangan yang ada dimana mereka lolos tanpa proses sensor. Dan lagi-lagi yang akan menjadi korban adalah anak-anak.

Peneliti juga melihat masyarakat di Gampong Mulia, Kota Banda Aceh. Terutama ibu-ibu yang memiliki anak usia dini, suka menonton film di televisi bersama anak-anaknya. Padahal banyak sekali tayangan yang ada di televisi tidak sepatutnya di tonton oleh anak.

Anak-anak selalu senang meniru, maka tidak jarang jika ada beberapa penggalan dari film yang diingatnya akan diceritakan atau di peragakan kepada temannya. Dan ketika anak-anak mulai menyimpang dalam meniru, orang tua malah mulai merasa geram dengan tayangan yang telah di tonton oleh anaknya sendiri dan menyalahkan pihak yang seharusnya bertanggung jawab.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Lokasi penelitian gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 2-6 tahun, dan Ketua dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah meliputi langkah-langkah reduksi data, Penyajian data dan mengambil kesimpulan.

HASIL

A. Peran Orang Tua dalam Pemilihan Tayangan Film untuk Anak

1. Peran Orang Tua

Peran (*role*) menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*), yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan individu dalam masyarakat, peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peran juga merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses pembatasan sosial. Sebagai lingkungan terdekat bagi anak, orangtua memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai dan budaya yang baik untuk anak, orang tua memiliki peran dalam menanamkan budaya membaca dan menonton televisi bagi anak. Kebiasaan yang

dilakukan orang tua, tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak. Hal tersebut dikarenakan orangtua merupakan peranan (*role*) model bagi anak-anak.

Fakta yang sering terjadi menunjukkan bahwa anak-anak dengan mudah mengimitasi perilaku yang ada di tayangan televisi sehingga anak akan mencitrakan diri seperti tokoh-tokoh yang ada pada tayangan televisi, serta memberikan penegasan bahwa penonton anak sangat rentan dan beresiko dalam menyerap apa yang ditayangkan oleh televisi, sehingga dipandang perlu pendampingan dari orang dewasa yang paham akan efek dari setiap tontonan. Maka, peran orangtua terhadap keputusan memilih tayangan sangat diperlukan bagi penonton anak dengan memberikan pemahaman dan pandangan terhadap anak untuk mempersiapkan mereka sebagai khalayak media.

B. Efektivitas Sensor Mandiri yang dilakukan Orang Tua terhadap Tontonan Anak

Setelah melakukan wawancara terhadap sejumlah narasumber untuk mengetahui gambaran umum Efektivitas Sensor Mandiri pada Orang Tua terhadap Tontonan anak usia 2-6 Tahun, peneliti menemukan bahwa sensor mandiri cukup efektif dilakukan oleh orang tua yang latar belakang pendidikannya adalah tamatan SMA dan Perguruan Tinggi, sedangkan orang tua yang hanya lulusan SD atau SMP masih kurang dalam penerapan sensor secara mandiri terhadap tontonan anaknya. Hal tersebut dilihat dari perhitungan efektivitas dari segi kesejahteraan berdasarkan pendidikan, dan dilihat dari hasil wawancara bersama narasumber, sebagai berikut

Tabel 4.3 Daftar Narasumber berdasarkan latar belakang pendidikan

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir
1	Ernita	34 th	SMA
2	Nurhayati	39 th	SMP
3	Nurjannah, S.P	45 th	Perguruan Tinggi
4	Oktia Muharani, S.Si	32 th	Perguruan Tinggi
5	Waliyul Amri	36 th	SMA
6	Endah	34 th	SD
7	Dika Fazila, S.E	35 th	Perguruan Tinggi
8	Rosmawarni A.Md.M	38 th	Perguruan Tinggi
9	Nia Febiyana, S.E	41 th	Perguruan Tinggi
10	Karmisah	40 th	SD

(Sumber: Hasil wawancara dengan narasumber di Gampog Mulia)

Orang tua yang latar belakang pendidikannya adalah Perguruan Tinggi dan SMA terlihat lebih selektif dalam pemilihan tayangan terhadap tontonan anaknya meskipun diantaranya bekerja, sedangkan yang hanya lulusan SD dan SMP terlihat kurang selektif karena terlalu menganggap bahwa tayangan televisi adalah sarana hiburan yang bisa dinikmati secara bersama.

Setiap orang memiliki fungsi masing-masing dan turut andil dalam melaksanakan sensor mandiri. Anak-anak yang akan menjadi ujung tombak dan harapan bangsa di masa depan. Sineas dalam menciptakan karya-karya baru yang menghibur sekaligus mendidik, orang tua berperan dalam lingkungan keluarga sebagai partner dan pendamping di lingkungan rumah saat menonton tayangan film serta memberi pengertian tentang betapa pentingnya memilah tayangan dan semuanya tetap memberikan pendidikan tentang “sensor mandiri”

Pola asuh orang tua kepada anaknya menjadi solusi dari semua persoalan ini. keluarga merupakan sekolah pertama sang anak sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan sosial diluar rumahnya. Anak usia dini adalah peniru ulung, dengan kepolosannya sangat mudah anak untuk kepada hal yang negatif. Sewajarnya orang tua melakukan pendampingan ekstra karena usia dini adalah usia meniru.

KESIMPULAN

1. Dalam melakukan sensor secara mandiri, orang tua tidak hanya berperan untuk mendampingi anak saja, tetapi orang tua juga harus pintar dalam memilih tayangan untuk anaknya. Pemilihan dapat dilihat dari segi klasifikasi usia serta program tayangan yang akan ditonton. Sebagian orang tua di Gampong Mulia merasa masih kesulitan untuk melakukan sensor secara mandiri dengan utuh, dengan alasan tidak dapat mengawasi anaknya secara terus menerus. Dikarenakan adanya aktifitas lain yang harus di kerjakan oleh orang tua. Baik yang bekerja di luar rumah maupun yang bekerja di rumah. Adapun tayangan yang sering diberikan orang tua kepada anaknya adalah seperti tayangan film kartun, tayangan edukasi, lagu anak-anak dan sebagainya. Sensor Mandiri di Gampong Mulia cukup efektif dilakukan oleh orang tua yang latar belakang pendidikannya adalah tamatan SMA dan Perguruan Tinggi, sedangkan orang tua yang hanya lulusan SD atau SMP masih kurang dalam penerapan sensor secara mandiri terhadap tontonan anaknya. Hal tersebut dilihat melalui perhitungan efektivitas dari segi kesejahteraan berdasarkan riwayat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Dadan Suryana, "Hakikat Anak Usia Dini, Dasar-dasar Pendidikan Anak." *PAUD 4107*. Modul 1, 2014
- Gifari Annisa Rohani, *Pengaruh Televisi terhadap Aspek Perkembangan Anak usia 3-4 tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4, Edisi 2, 2015.
- KPI, *Hasil Survey Indeks Kualitas Program Siaran TV*, 2015
- Indonesia, "Undang-undang tentang Perfilman, UU No. 33 Tahun 2009, LN No. 141 Tahun 2009, TLN No. 5060.
- Ratna Ekasari, 2020. *Model Efektivitas Dana Desa untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi*. Malang: AE Publishing.
- Rismansyah, "Efektivitas Program Pendampingan terhadap peningkatan Laba Usaha Bagi pengusaha wanita skala usaha mikro di Rumah Zakat cabang Bandung", UNISBA, 2014
- Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sensor Film, 2019. *Informasi Sensor dan Film..* Jakarta: Lembaga Sensor Film RI.
- Sensor Film, 2017 Mengenal Sensor Mandiri Pedoman Literasi Film Panduan untuk Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Lembaga Sensor Film RI.
- Tim Dosen PAI, 2016, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Tesa Alia. "Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam penggunaan Teknologi Digital" *Ajournal of Language, Literature, Culture, and Aducation* Vol. 14, No.1, 2018.
- Tri Sari Arum "Literasi Media Televisi Pada Orangtua dan Implikasinya Terhadap Perilaku Menonton Anak." *Universitas Brawijaya*.